

Penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Mata Kuliah Belajar dan pembelajaran Untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan sastra Indonesia FKIP UM Sumbar

YUHELMI

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Jl. Pasir Jambak No.4, Pasie Nan Tigo, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586
*E-mail : yuhelmi@umsb@gmail.com (korespondensi)

Abstract: This study aims to improve the learning process of discussions and improve the discussion skills of FKIP UM Sumbar students through the Two Stay Two Stray learning model. The Two Stay Two Stray learning model was chosen because it could spur and encourage students to actively speak to convey ideas in discussion activities. The subject of this study was the student of FKIP, UM, West Sumatra. The research is focused on problems related to the still low skills of students in discussion activities, students tend to be ashamed and less brave and confident in expressing ideas, thoughts, refutations, and approval when discussing and lack of variety to use the learning model in discussion activities. The data in this study were obtained through observations, interviews, tests of discussion skills for student and field notes. Data were analyzed with qualitative descriptive techniques. The validity of data is obtained through validity (democratic, process, dialogical, results and reliability) by presenting original data in the form of field notes, interview transcripts, observation sheets and discussion assessment sheets. The results of the study obtained were the percentage of the achievement of discussion skills indicators increased in each cycle. The average ability of students to discuss before the implementation of actions categorized as lacking. However, after the implementation of action for three cycles, the average ability of students to discuss became very good categories. The results showed : (1) In the process, discussion learning experienced a significant increase. Before implementing the action, students are still not actively conducting discussions and have not been able to work well together during discussion. After the implementation of action, students become more active and able to work well together during discussion; (2) As the result, the indicator of discussion skills at the time of pre-action has an average score of 7.31 and at the end of the implementation namely cycle III increased to 20.90. The ability of students to discuss has increased by 13.59.

Keywords: *Two Stay Two Stray Learning Model, Discussion*

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan. Melalui diskusi, mahasiswa berlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Mahasiswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan dan memberikan pendapat tentang suatu serta mampu merangsang kreativitas, keberanian, membangun kerjasama kelompok, dan melatih sikap berkomunikasi dengan orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan metoda diskusi, seringkali mahasiswa kurang mampu melakukan diskusi dengan tepat. Mahasiswa hanya

sekedar berdiskusi untuk melaksanakan tugas tanpa memperhatikan tujuan dan manfaat dari pembelajaran tersebut. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus mengungkapkan pikiran atau pendapatnya di hadapan teman sekelasnya. Mahasiswa lebih banyak diam dan cenderung tidak aktif. Terlebih pada praktiknya, mahasiswa sulit dalam menyampaikan gagasannya tentang sebuah permasalahan dalam sebuah forum. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan pemahaman mengenai apa itu diskusi dan bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, khususnya berdiskusi dalam sebuah kelompok. Hal inilah yang

menjadi permasalahan dalam pembelajaran mata kuliah Belajar dan Pembelajaran yang menggunakan metoda diskusi. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran tersebut.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu, padahal pada kenyataan hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Lie, 2010: 62).

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dalam diskusi yakni mahasiswa dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang didiskusikan. Pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok yang masing-masing anggota terdiri dari empat orang dengan kemampuan yang heterogen. Dengan model pembelajaran ini, mahasiswa akan mampu berbicara karena langkah-langkah dalam model *Two Stay Two Stray* mengharuskan mahasiswa untuk berbicara dalam sebuah diskusi.

Mata kuliah Belajar dan Pembelajaran ini merupakan salah satu mata kuliah wajib keguruan yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa FKIP UM Sumbar sebagai calon guru/pendidik. Mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS.

Pembelajaran Belajar dan pembelajaran selama ini menggunakan metoda diskusi yang di lengkapi dengan Powerpoint, namun metoda dan media tersebut belum mampu memaksimalkan proses dan aktivitas pembelajaran di kelas, hal ini berdampak kepada proses dan hasil yang dicapai.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran dapat meningkatkan proses dan

keterampilan berdiskusi mahasiswa khususnya materi sumber dan media pembelajaran, permasalahan pendidikan dan *life skill* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan keterampilan berdiskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM. Sumatera Barat.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Action research*). Menurut Suharsimi (2008) Penelitian tindakan kelas , suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas , dan dirasakan langsung oleh guru/dosen yang bersangkutan. Desain PTK di sini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Madya, 2006), yakni: (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Sumbar yang berlokasi di Padang Panjang. Sebagai pelaksana dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai dosen pengampu mata kuliah di bantu oleh teman sejawat. Waktu penelitian bulan April sampai Juni 2022 semester genap 2021-2022. Mahasiswa semester 2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 14 orang dan Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 12 orang.. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang ada, yakni: masih rendahnya keterampilan mahasiswa dalam kegiatan berdiskusi. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan permasalahan yang ada di kelas dapat di minimalisasi. Peneliti sebagai praktisi di lapangan dan juga sebagai

perencana penelitian, observer, pengumpul data, analisa data, dan pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini juga di bantu observer lain yaitu teman sejawat yang juga dosen.

Penelitian ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang terdapat pada setiap siklus sebagai berikut: 1. Perencanaan (*plan*). Perencanaan tindakan yang penulis lakukan dalam merancang dan menyiapkan kegiatan pembelajaran; 2. Pelaksanaan Tindakan (*action*). Tahap pelaksanaan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang akan dilakukan pada siklus I antara lain:

1. Dosen melakukan apersepsi agar mahasiswa siap mengikuti materi pelajaran.
2. Dosen menjelaskan model *Two Stay Two Stray* meliputi komponen dan prosedur pelaksanaan.
3. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing empat orang.
4. Dosen memberikan permasalahan untuk didiskusikan dalam kelompok.
5. Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok mendiskusikan permasalahan.
6. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke dua kelompok lain.
7. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
8. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
9. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
10. Mahasiswa mempresentasikan hasil akhir kerja mereka.

Observasi merupakan kegiatan merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung. peneliti mengamati segala kegiatan mahasiswa, keaktifan, cara mengajukan pendapat, dari awal hingga akhir. Keberhasilan proses dapat dilihat dari

perubahan sikap mahasiswa setelah mendapat tindakan melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. 4. Refleksi. Pada tahap refleksi ini, peneliti bersama kolaborator berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, serta mengevaluasi kekurangan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya dengan mengikuti prosedur yang sama.

Data dikumpulkan dengan: pengamatan, wawancara, observasi, tes, dan catatan lapangan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan hasil tes diskusi mahasiswa. Keterampilan diskusi mahasiswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Data berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan skor tes diskusi mahasiswa dianalisis menggunakan langkah sebagai berikut.

1. Perbandingan antar data, yakni membandingkan data-data dalam setiap informasi untuk mempermudah proses klarifikasi data yang sama.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data dalam kategori-kategori yang sesuai.
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.
4. Menarik kesimpulan.

Selanjutnya, data yang berupa skor tes diskusi dianalisis dengan cara mencari rata-rata dan persentasenya sehingga dapat diketahui peningkatan keterampilan.

Kriteria Keberhasilan Tindakan. Indikator Keberhasilan Proses. Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan jalannya kegiatan. keberanian mahasiswa untuk menyampaikan gagasan dan bekerja sama dengan baik selama proses kegiatan diskusi berlangsung. Indikator Keberhasilan Produk. Indikator keberhasilan produk dilihat dari tes diskusi melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Keberhasilan produk dapat dilihat berdasarkan pada peningkatan jumlah skor rata-rata yang diperoleh pada setiap siklus. Keberhasilan produk dilihat apabila 75 % dari jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran telah mendapat skor ≥ 19 .

HASIL

Berdasar analisis data secara keseluruhan baik pengamatan produk maupun proses, masih rendah. Oleh karena itu, perlu diberikan tindakan atau variasi pembelajaran agar kualitas mahasiswa, Dosen, dan kampus meningkat.

Siklus I

Berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas saat pratindakan 7,31. Pada siklus I, 12,59. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,28.

Refleksi

Hasil siklus I baik proses maupun produk menunjukkan peningkatan yang cukup, namun masih kurang maksimal, ada beberapa kendala antara lain: Mahasiswa masih kurang paham terhadap prosedur model pembelajaran *Two Stay Two Stray* aspek kelancaran berbicara, penguasaan masalah, dan aspek penyampaian pendapat belum maksimal. Hasil refleksi baik secara proses maupun produk serta kendala permasalahan pada siklus I akan menjadi dasar pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus II

Dari data kemampuan mahasiswa terutama keterampilan diskusi mengalami peningkatan. siklus I sebesar 12,59 menjadi 17,09 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 4,50. Peningkatan pada setiap aspek penilaian keterampilan diskusi yang mengalami peningkatan dari paling tinggi sampai dengan paling rendah yaitu: (1) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan

sanggahan), (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek keberanian/semangat, (4) aspek penguasaan masalah, (5) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata.

Secara keseluruhan, keterampilan diskusi mahasiswa pada pelaksanaan tindakan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan diskusi mahasiswa pada siklus II termasuk dalam kategori baik, dibanding dengan pada siklus I yang masih dalam kategori cukup. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 6. Berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas pada saat siklus I sebesar 12,59. Pada siklus II, jumlah skor rata-rata kelas sebesar 17,09. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,50.

Refleksi

Dari hasil yang terdapat pada siklus II baik secara proses maupun produk menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang baik, namun masih kurang maksimal karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Permasalahan tersebut kemudian dibahas dengan kolaborator untuk dicari solusi pada siklus berikutnya. Adapun kendala-kendala tersebut sebagai berikut: Mahasiswa belum maksimal pada aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata; Mahasiswa masih kurang dalam penguasaan topik diskusi; Mahasiswa kurang maksimal pada aspek kelancaran berbicara.

Berdasar hasil refleksi baik secara proses maupun produk beserta kendala permasalahannya pada pelaksanaan siklus II, masih terdapat beberapa aspek yang belum maksimal, sehingga pelaksanaan tindakan dilanjutkan ke siklus III agar dicapai hasil yang lebih maksimal.

Siklus III

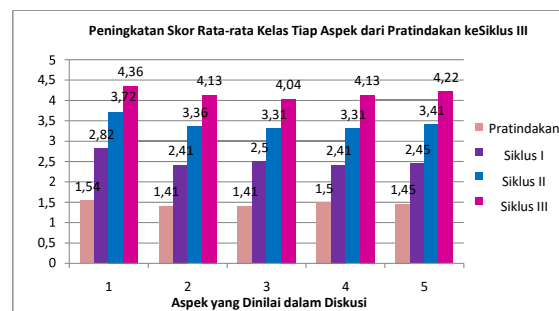
Pelaksanaan pada siklus III ini diharapkan dapat meningkatkan aspek-aspek yang kurang maksimal pada siklus II baik secara proses maupun produk.

Secara keseluruhan, keterampilan diskusi mahasiswa pada pelaksanaan tindakan siklus III mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan diskusi mahasiswa pada siklus III sudah termasuk dalam kategori baik sekali. Hal ini bisa dilihat dari Tabel 10. Berdasarkan pengamatan produk secara keseluruhan, jumlah skor rata-rata kelas pada saat siklus II sebesar 17,09. Pada siklus III, jumlah skor rata-rata kelas sebesar 20,90. Dari data skor tersebut, skor rata-rata kelas semua aspek dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 3,81.

Refleksi

Secara proses, pada siklus III ini mahasiswa sudah aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus III ini mahasiswa sudah bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Mahasiswa mampu mengorganisasikan kelompok, membuat inisiatif kerja kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran di kelas terlihat lebih hidup. Hal ini terlihat dari antusias mahasiswa dalam melakukan diskusi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Mahasiswa terlihat bersemangat bertamu ke kelompok lain dan bertanya secara aktif untuk mengetahui pendapat mengenai permasalahan dari kelompok lain. Sementara itu, mahasiswa yang tinggal di tempat dengan semangat membagikan informasi ke mahasiswa yang bertamu. Pada saat proses diskusi berlangsung, mahasiswa sudah mampu memotivasi anggota lain dalam kelompoknya.

Secara produk, seluruh aspek penilaian keterampilan diskusi pada siklus III sudah meningkat lebih baik dibandingkan dengan tahap pratindakan. Pada siklus III ini telah mencapai target yang telah ditentukan, keberhasilannya yakni 75% dari jumlah mahasiswa yang hadir memperoleh skor ≥ 19 .



Gambar 1 : Peningkatan Skor Rata-rata Kelas Tiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus III

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas, penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan diskusi mahasiswa dalam mata kuliah Belajar dan Pembelajaran pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Sumbar.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, bahwa:

Peningkatan Proses

Peningkatan keterampilan diskusi mahasiswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kekompakan mahasiswa yang sudah baik. Mahasiswa yang pada saat pratindakan kurang mampu bekerjasama, pada siklus III sudah kompak satu sama lain di dalam kelompoknya. Mahasiswa sudah mampu memotivasi anggota lain, yakni dengan mengingatkan akan tugasnya. Pengorganisasian kelompok pada siklus III sudah baik bila dibandingkan dengan pratindakan. Inisiatif kerja kelompok mahasiswa pada saat pratindakan belum begitu tampak, namun pada siklus III sudah baik. Mahasiswa sudah mampu menentukan apa yang harus dilakukan pada saat diskusi. Peningkatan yang paling menonjol ialah keaktifan mahasiswa. Jika pada saat pratindakan mahasiswa terlihat pasif dan diam, pada saat siklus III mahasiswa sudah aktif melakukan diskusi. Dengan adanya mahasiswa yang bertamu, menjadikan

suasana pembelajaran lebih hidup dan antusias.

Peningkatan Produk

Peningkatan hasil/produk dapat diketahui dari kemampuan berdiskusi mahasiswa sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan. Pada saat tes pratindakan, skor mahasiswa masih tergolong kurang. Mahasiswa masih terlihat diam, malu, dan kurang aktif melakukan diskusi. Mahasiswa kurang berani menyampaikan ide/argumen dan kurang lancar dalam berbicara. Setelah dikenai tindakan (siklus III), kemampuan mahasiswa mengalami peningkatan yang baik.

Peningkatan keterampilan diskusi mahasiswa dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu (1) aspek keberanian/semangat, (2) aspek kelancaran berbicara, (3) aspek kejelasan ucapan dan pilihan kata, (4) aspek penguasaan masalah, dan (5) aspek penyampaian pendapat (persetujuan dan sanggahan). Peningkatan secara produk berdasarkan jumlah skor rata-rata kelas yang diperoleh yakni pada tes pratindakan sebesar 7,31 atau 29,63%, pada siklus I meningkat menjadi 12,59 atau 50,54%, pada siklus II meningkat menjadi 17,09 atau 68,36%, dan pada akhir tindakan siklus III meningkat menjadi 20,90 atau 83,63%.

SIMPULAN

Persentase ketercapaian indikator keterampilan diskusi mengalami peningkatan pada setiap siklus. Kemampuan rata-rata mahasiswa dalam berdiskusi sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama tiga siklus, kemampuan rata-rata mahasiswa dalam berdiskusi menjadi berkategori baik sekali. Hasil penelitian menunjukkan: (1) secara proses, pembelajaran diskusi mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum implementasi tindakan, mahasiswa masih belum aktif melakukan diskusi dan belum mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi. Setelah implementasi tindakan,

mahasiswa menjadi aktif dan mampu bekerjasama dengan baik pada saat berdiskusi; (2) secara produk, mahasiswa dalam berdiskusi pada saat pratindakan dengan skor rata-rata 7,31 dan pada akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus III menjadi 20,90. Kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi mengalami peningkatan sebesar 13,59.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goldberg, Alvin A dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses- proses Diskusi Berdiskusi, dan Penerapannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Noviantoro, Arista. 2010. *Peningkatan Keterampilan Diskusi dengan Teknik Trial by Jury pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Turi*. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Widyaningsih, Novi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Berdiskusi dengan*

Teknik Brainstorming Siswa Kelas X SMA N 1 Pundong, Bantul. Skripsi S1. Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

Murni Astuti dkk 2017. *Penggunaan Media Pembelajaran Vidio Mata Kuliah Grooming Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Tata Rias dan Kecantikan FPP UNP. Jurnal of Education. UNES. Volume 1 ISSUE 3 (282-296).*